

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sub sektor perikanan merupakan salah satu penyumbang dalam PDB nasional. Sehingga memerlukan perhatian dalam prosesnya agar sektor ini terus tetap berkembang karena bukan tidak mungkin sektor ini lepas dari masalah-masalah yang menghambat prosesnya dalam berkembang dan terus menyumbang dalam PDB nasional.

Indonesia merupakan negara maritim dan kepulauan, yang membentang lautnya dari ujung paling barat yaitu kepulauan sabang sampai paling timur Indonesia yaitu marauke. Luas Negara Indonesia 7,28 juta km² memiliki kepulauan sebanyak 17.499 pulau bentangan laut seluas 3,25 juta km² dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekklusif Ekonomi (ZEE) dan 2,01 juta km² berupa daratan (Kementrian Kelautan dan Perikanan,2021). Dengan jumlah lautan yang mendominasi dari pada daratan ini memberikan ruang akses untuk pengembangan potensi kelautan dan perikanan karena sumber daya laut untuk membentuk kesejahteraan secara ekonomi di masyarakat ataupun bagi negara.

Membentangnnya laut yang luas serta Zona Ekonomi Ekklusif yang luas ini membentuk indonesia sebagai negara maritim,dengan bentangan laut tersebut.

Tentunya menjadikan Negara Indonesia memiliki sektor perikanan yang menghasilkan pendapatan bagi negara yang cukup besar.

Sumber daya laut Indonesia sendiri memiliki nilai potensial yang sangat besar terdiri dari ikan plagis besar, plagis kecil, dan demersal. Ikan dengan jenis plagis besar sendiri merupakan ikan yang hidup di kedalaman laut 200 m seperti cakalang dan yellowfin. Ikan dengan jenis plagis kecil adalah ikan yang hidup di kedalaman 0-200 m seperti jenis ikan teri dan tuna. Dan jenis ikan demersal adalah ikan yang hidup di dasar perairan laut seperti ikan kerapu. Dari 7000 jenis spesies ikan yang ada di lautan dunia Indonesia sendiri memiliki 2000 spesies yang berada di lautannya. Potensi ikan pertahun yang ada di Indonesia pertahun 6,4 juta ton jumlah ini dibagi oleh jumlah ikan plagis besar berjumlah 1,16 juta ton, ikan plagis kecil 3,6 juta ton, demersal berjumlah 1,36 juta ton, udang panaeid 0,009 juta ton, lobster jumlah 0,004 juta ton, cumi-cumi berjumlah 0,028 juta ton dan ikan karang yang bisa menjadi konsumsi 0,14 juta ton. Dari jumlah 6,4 juta ton ikan yang ada hanya sekitar 80% yang diperbolehkan ditangkap diatur oleh Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan pada pasal 7 yang berbunyi tentang jenis-jenis ikan yang dilindungi serta di larang untuk untuk di perjual belikan baik di dalam negeri maupun keluar negeri. Karena hal ini jumlah ikan yang diperbolehkan untuk di tangkap tidak bisa mencapai 100% namun hanya pada nilai 80% atau sekitar 5,12 juta ton. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021). Meninjau dari data yang berada di atas tergambar jelas

bahwa sektor perikanan yang ada di Indonesia setiap tahunnya dilakukan optimalisasi oleh pemerintah demi meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Melihat potensi yang ada sektor perikanan dapat memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga nantinya diharapkan dapat melepaskan masyarakat dari jerat kemiskinan. Mengutip Di dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan firman-Nya pada surat Fatir ayat 12:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلِّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا
وَتَسْتَخْرِجُونَ حُلِيَّةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لَتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ١٢

Yang artinya “Dan tidaklah sama dua lautan: tawar, yang nikmat untuk di minum sedang satunya airnya tidak nikmat untuk karena asin dan pahit rasanya. Dari setiap lautan tersebut kamu bisa menikmati daging segar dan bisa mengeluarkan perhiasaan yang kamu kenakan di sana dapat melihat kapal berlayar melintasi lautan agar kamu bisa mencari karunia-Nya dan suapaya kamu dapat bersyukur”

Seperti dijelaskan dalam firman-Nya tersebut Allah SWT sediakan lautan untuk kita agar bisa memanfaatkannya untuk bertahan hidup serta memperbaiki kehidupan kita agar sejahtera. Diterangkan bahwa kita dapat menikmati daging yang segar dan juga mendapatkan perhiasaan yang kita gunakan untuk memberikan pendapatan atau digunakan untuk memperindah diri kita semuanya telah di sediakan oleh Allah SWT agar kita dapat mencari kecukupan bertahan hidup di bumi dan untuk kita bersyukur atas nikmat yang di berikannya.

Tabel 1.1 PDB, Distribusi Laju Pertumbuhan Subsektor perikanan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga 2015-2019

Tahun	PDB (Juta)	Distribusi (%)	Laju pertumbuhan (%)
2015	204.016,8	18,58	5,19
2016	214.596,6	18,98	5,19
2017	226.833,0	19,51	5,70
2018	238.616,2	20,30	5,19
2019	252.484,6	20,86	5,81

Sumber : BPS Indonesia 2021

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa sektor perikanan memberikan nilai tambah kepada PDB Nasional. Selain itu mengutip dari analisis yang dilakukan oleh BPS Subsektor perikanan di tahun 2019 mengalami kenaikan dimana tahun 2018 senilai 20,38% sedangkan pada tahun 2019 naik menjadi 20,86%. Dan untuk laju pertumbuhan sektor ini juga meningkat pada tahun 2018 senilai 5,19% dan pada tahun 2019 senilai 5,81%.

Untuk produksi sektor Perikanan yang di jual di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dalam rentang tahun 2015-2019 menghasilkan Produksi dan penjualan perikanan sebesar:

Tabel.1.2 Produksi Perikanan Nasional

Tahun	Jumlah (Ton)
2015	535.712
2016	565.486
2017	657.691
2018	807.788
2019	816.945

Sumber : BPS Indonesia 2021

Melihat dari data yang di hasilkan dari BPS potensi Perikan yang di hasilkan dan dijual di TPI mengalami peningkatan yang sangat pesat terutama pada tahun 2017 menuju tahun 2018 peningkatan yang terjadi sebesar sebesar di angka 150.096,74 Ton. Ini menggambarkan bahwa Sub sektor perikanan yang ada di Indonesia setiap tahunnya dilakukan pengelolaan yang coba di optimalkan secara perlahan namun pasti.

Daerah istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki garis pantai sepanjang 113 km yang terbentang di tiga kabupaten yaitu Kulonprogo, Bantul dan Gunungkidul dengan garis pantai yang luas ini potensi perikanan yang di hasilkan tentunya sangatlah besar (Bappeda DIY). Dari data BPS untuk PDRB Sub sektor perikanan memiliki peranan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.3 PDRB, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan 2015-2019

Tahun	PDRB (Juta)	Distribusi (%)	Laju pertumbuhan (%)
2015	300.662,1	0,44	4,21
2016	304.856,6	0,42	1,40
2017	317.809,3	0,42	4,25
2018	320.348,1	0,41	0,80
2019	301.504,1	0,36	-5,88

Sumber: BPS DIY 2021

Dari tabel PDRB yang ada diatas Sub sektor perikanan memberikan kontribusi terhadap nilai tambah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Mengutip dari BPS subsektor perikanan mengalami perlambatan pertumbuhan pada tahun 2019 subsektor perikanan mengalami kontraksi sebesar -5,88%.

perlambatan yang terjadi pada sub sektor ini diakibatkan dari cuaca ekstrem yang terjadi sebagai akibat adanya badai *tropis lorna* adanya peningkatan kecepatan angin serta ketinggian gelombang menyebabkan aktivitas melaut para nelayan mengalami penurunan.

Data yang di himpun oleh BPS nasional produksi sektor perikanan yang di jual di tempat pelelangan ikan pada rentang tahun 2015-2019 menghasilkan jumlah ikan sebesar:

Tabel 1.4 Produksi Perikanan DIY

Tahun	Jumlah (Ton)
2015	2.722
2016	1.850
2017	3.009
2018	1 829
2019	4.541

Sumber: BPS Indonesia 2021

Melihat dari data yang dihimpun oleh BPS Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan dan juga penurunan yang cukup besar seperti pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan hasil tangkap 1,159 Ton namun pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2018 mengalami penurunan 1.180 Ton namun walaupun mengalami penurunan yang begitu besar ditahun selanjutnya kembali mengalami kenaikan kembali. Meninjau dari data yang di himpun diatas angka yang di dapatkan masih tergolong besar dan sangat

berkemungkinan mengalami kenaikan yang stabil apabila ada dilakukan pengembangan dalam pengolahannya.

Daerah pesisir pantai kulon progo memiliki potensi untuk pantai congot memiliki potensi tambak udang vaname beserta dengan perikanan dan juga sektor jasa memiliki nilai ekonomi sebesar 19,307 milyar. Pelabuhan perikanan glagah-karangwuni memiliki potensial nilai ekonomi sebesar 520,426 milyar. Daerah kabupaten Bantul pantai pandansimo dengan ikan udang dan lobster memiliki total ekonomi sebesar 23,850 milyar. Pantai kuwaru memiliki total ekonomi sebesar 39,852 milyar. Pantai depok dengan wisata,kuliner jasa dan perikanannya memiliki total ekonomi sebesar 58,725 milyar.serta pantai parangtritis memiliki total nilai ekonomi sebesar 1,989 milyar. Daerah kabupaten Gunung kidul dengan pelabuhan sadeng dengan perikanan,rumput laut, wisata pantai,kuliner dan jasa memiliki total nilai ekonomi sebesar 43,510 milyar. Pantai wediombo memiliki total nilai ekonomi sebesar 1,972 milyar. Pantai suing memiliki total nilai sebesar 4,432 milyar. Pantai indrayanti 1,403 milyar. Pantai drini memiliki total nilai ekonomi 4,704 milyar. Pantai baron memiliki total nilai ekonomi sebesar 6,480 milyar. Pantai ngerenehan memiliki total nilai ekonomi sebesar 4,262 milyar. Pantai gesing memiliki total nilai ekonomi sebesar 3,522 milyar. Dan pantai purwosari memiliki total nilai 0,952 milyar (Sahubawa,2015). Semua nilai total ekonomi di hitung secara pertahun. Sehingga bukan tidak mungkin

ketika melihat potensi yang ada apabila di optimalkan akan mengalami kenaikan untuk jumlah produksi sektor perikanan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam data yang dihimpun oleh Dinas kelautan dan perikanan Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah nelayan pada bagian pesisir selatan Yogyakarta pada tahun 2017 yang tercatat sebanyak 4,068 ribu jiwa. Lalu pada tahun 2020 mengalami angka kenaikan jumlah nelayan yg tercatat sebanyak 4,116 ribu jiwa

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian paling selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan garis pantai sepanjang 71 km dan luas wilayah laut 518,56 Km merupakan yang terpanjang di antara 2 kabupaten lain yaitu Kulonprogo dan Kabupaten Bantul (Bappeda DIY,2021). Merupakan cikal bakal adanya kegiatan melaut di Daerah Istimewa Yogyakarta. bahwa di pantai sadeng Gunung Kidul, masyarakat pada awalnya memiliki mata pencarian sebagai petani dan bukan sebagai nelayan mereka bertani dengan cara menanam padi di sawah tadah hujan dan ketika masuk pada musim kemarau mereka tidak bisa bertani dan hanya bekerja secara serabutan sehingga pada tahun 1983 dinas kelautan perikanan memberikan sosialisasi penangkapan ikan dipantai baron. Barulah dari saat itu masyarakat menjadikan kegiatan melaut sebagai mata pecarian pada saat musim kemarau (Andikha,2018). Hingga akhirnya kegiatan melaut atau

nelayan dijadikan mata pecarian utama oleh sebagian masyarakat yang berada di pesisir selatan Yogyakarta sampai saat ini.

Hasil dari sektor perikanan daerah Gunungkidul juga tergolong besar dari data yang di dapat dari BPS kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019 mencapai 4.104 Ton untuk produksi perikanan tangkap yang ada di Gunungkidul ini semua tidak terlepas karena adanya dukungan dari pemerintah Provinsi dan Kabupaten yang hingga saat ini mampu membangun pelabuhan dan mengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) sadeng yang berada di desa songbanyu kecamatan girisubo. Bukan berarti semua nelayan yang melaut akan melabuhkan kapal pada pelabuhan ini pelabuhan ini hanya dibangun demi menopang kelancaran serta juga optimalisasai kegiatan melaut nelayan. dengan begini sub sektor perikanan memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Gunungkidul. Data Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebagai berikut:

Tabel 1.5 PDRB, Distribusi, dan Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten GunungKidul Atas Dasar Harga 2015-2019

Tahun	PDRB (Juta)	Distribusi (%)	Laju pertumbuhan (%)
2015	2.557.403,25	25,62	2,58
2016	2.613.031,84	25,28	2,18
2017	2.664.845,05	24,47	1,98
2018	2.725.292,10	24,21	2,27
2019	2.753.512,59	23,48	1,04

Sumber: BPS Kabupaten Gunungkidul 2021

Pada tahun 2019 sektor ini memberikan kontribusi pada PDRB sebesar 23,48% , sektor ini juga masih dirinci oleh tanaman pangan yang meberika nilai

kontribusi sebesar 55,88% ,perternakan sebesar 25,49%, tanaman hortikultura 15,05%, lalu ada kontribusi kedua oleh subsektor kehutanan yang didalamnya ada Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu besar dengan menyumbangkan hasil sebesar 14,15%, lalu diikuti Sub sektor terakhir yaitu Subsektor perikanan yang memberikan sumbangan sebesar 3,51%.

Semua sektor pertanian kehutanan dan perikanan hampir semuanya bertumbuh secara positif pada tahun 2019, hanya saja pada subsektor perikanan mengalami kontraksi pada tahun 2019 sebesar -2,53%. Terjadinya kontraksi pada subsektor ini sendiri disebabkan oleh adanya peningkatan kecepatan angin, gelombang tinggi yang disebabkan karena terdampak bada tropis lorna sehingga aktivitas para nelayan yang ada di pesisir kabupaten GunungKidul mengalami penurunan dan ini berdampak pada hasil tangkapan para nelayan. Kontraksi yang terjadi pada sektor perikanan sebagaimana di jelaskan sebelumnya.

Kabupaten Gunungkidul sudah memiliki 7 dan 1 PPI Tempat Pelelangan Ikan (TPI) antara lain TPI Nampu, TPI Ngrehnan, TPI Ngandong, TPI Siung, TPI Drini, TPI Baron, TPI Gesing, dan PPI Sadeng. (Dinas Kelautan dan Perikanan DIY,2021). Dengan adanya Tempat pelelangan ikan ini di bangun demi menopang mengoptimalkan pemasaran hasil dari tangkapan nelayan.

Tempat pelelangan ikan memiliki fungsi sebagai tempat untuk melakukan transaksi jual beli hasil tangkapan nelayan namun juga menjadi tempat yang digunakan oleh para nelayan tangkap yang menggunakan kapal mesin ataupun non mesin untuk berlabuh. Di tempat pelelangan ikan juga menjadi tempat untuk berkumpulnya para anggota kelompok nelayan yang ada di daerah yang memiliki tempat pelelangan ikan tersebut seperti halnya yang ada di TPI Baron yang disana berdiri kelompok nelayan Minaboga.

Di daerah GunungKidul terutama di daerah pesisir pantainya juga memiliki potensi pengolahan sumber daya laut yang potensial karena ada banyak pengolahan yang kian hari kian bertambah, seperti olahan rumput laut kering, tuna tahu dan tuna nugget, bandeng tulang lunak dan pempek ikan tenggiri. Pada tahun 2019 hasil dari olahan bandeng tulang lunak mencapai 138 Ton dan disusul oleh pempek ikan tenggiri yang mampu menghasilkan 38 Ton serta yang lainnya mengikuti di angka kisaran 15-20 Ton pertahun untuk produksinya (Dinas Kelautan dan Perikanan Gunungkidul,2021). Penjelasan tadi memberikan sedikit gambaran untuk melihat bahwa sektor perikanan yang di olah dapat sangat potensial sekali ketika dilakukan secara optimal.

Pelaku kegiatan menangkap ikan dilaut ataupun kegiatan yang berkaitan dengan perikanan di Kabupaten Gunungkidul setiap tahunnya mengalami kenaikan ini dipengaruhi oleh peluang yang dilihat oleh masyarakat. Kegiatan ini memberikan peluang yang besar untuk melepaskan

masyarakat dari lingkaran kemiskinan sehingga kenaikan yang dialami sangatlah pesat dari data yang di himpun oleh BPS Kabupaten Gunungkidul jumlah rumah tangga perikanan tangkap pada tahun 2015 berjumlah 936 rumah tangga sampai pada tahun 2019 jumlah rumah tangga tangkap ikan berjumlah 2.733 rumah tangga kenaikan dalam rentang tahun 5 tahun kenaikan jumlah rumah tangga perikanan tangkap tergolong sangatlah pesat karena kenaikannya mencapai 1.797 rumah tangga.

Tentunya dibalik peluang yang besar tersebut memiliki kendala serta resiko juga permasalahan yang hadir dan akan di hadapi oleh para nelayan atau rumah tangga perikanan tangkap ini di sebabkan oleh kenaikan yang jumlah yang begitu pesat. Pada penelitian yang dilakukan Hamdani et al (2016) di kedung waringin menemukan bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan disebabkan oleh Tingkat kualitas sumber daya manusia yang rendah dengan ditandai dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah, Gaya hidup atau budaya konsumtif masyarakat yang kurang sehat, Kepemilikan modal tentunya ini adalah salah satu variabel dalam mengembangkan kehidupan seseorang menuju lebih baik lagi, Lembaga ekonomi yang menjadi penyalur hasil tangkapan para nelayan di kedung waringin belum ada sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memasarkan serta menyalurkan hasil tangkapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah sebelumnya maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Potensi Sub-Sektor perikanan di Kabupaten GunungKidul dari tahun 2015-2019 ?
2. Apa saja masalah yang di hadapi oleh para nelayan dalam usaha perikanan tangkap di Kabupaten Gunungkidul ?
3. Bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan Sub sektor perikanan yang ada di kabupaten Gunungkidul ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan potensi sub-sektor perikanan di kabupaten GunungKidul
2. Untuk mengetahui permasalahan yang di hadapi oleh para nelayan dalam usaha perikanan tangkap di Kabupaten Gunungkidul
3. Untuk merumuskan strategi dalam peningkatan sektor perikanan yang ada di kabupaten Gunungkidul serta merumuskan strategi pengembangan sub-sektor perikanan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini mampu dalam memberikan sumbangsih untuk peneliti yang berada pada lingkup Ekonomi.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sektor perikanan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunungkidul
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini dapat di jadikan oleh badan pemerintahan yang menaungi dari kelompok nelayan untuk mengevaluasi juga merekomendasikan kebijakan.
 - b. Untuk peneliti, penelitian ini dijadikan sarana dalam menuangkan ilmu yang telah di dapatkan selama mengenyam bangku perkuliahan.

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan pada daerah pesisir pantai Kabupaten Gunungkidul dan terbatas hanya pada pantai yang memiliki Tempat Pelelangan Ikan.
2. Potensi yang dimaksud adalah Potensi Perikanan Tangkap yang ditinjau dari jumlah hasil tangkapan. Karena kriteria untuk melihat potensi perikanan tangkap satu wilayah salah satunya merupakan jumlah hasil tangkapan. (Likumahua,2020)

3. obyek penelitian hanya terbatas pada 5 TPI ini di tinjau dari lokasi TPI satu dengan lainnya. Penentuan obyek penelitian ditinjau efektivitas TPI, Efektivitas terbesar hingga yang paling kecil, TPI Drini 100%, TPI Gesing 96,16%, TPI Baron 64,35%, TPI Ngandong 11,48% dan terakhir TPI Nampu 6,19%. (Soedarto,2016)